

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada umumnya dengan seiring berkembangnya perekonomian sekarang sebuah perusahaan ingin selalu mengembangkan perusahaannya, untuk dapat melakukan hal tersebut perusahaan sangat membutuhkan bantuan tambahan dana. Ada dua cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk mendapatkan dana yaitu dari dana eksternal dan dana internal. Dana internal perusahaan didapatkan melalui laba ditahan sedangkan untuk dan eksternal perusahaan mendapatkan dari hutang, obligasi maupun penerbitan saham. Salah satu alternatif saat membantu perusahaan untuk mendapatkan pendanaan tersebut dengan melakukan penjualan saham baru. Dalam penjualan saham perusahaan dapat melakukan *Initial Public Offering* atau yang biasa disingkat IPO.

IPO (*Initial Public Offering*) adalah sebuah pasar perdana bagi perusahaan untuk menawarkan dapat efeknya (saham, obligasi, dan surat-surat berharga lainnya) kepada publik, Widhiasthina & Rida (2016). IPO sendiri bagi sebuah perusahaan dapat membantu finansial perusahaan tersebut dalam mengumpulkan dana untuk pengembangannya. IPO sendiri dilakukan pada pasar primer sebelum memasuki pasar sekunder. IPO biasanya dilaksanakan perusahaan agar dapat meningkatkan transparansi proses kerja perusahaan yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap semua

yang memiliki kepentingan dalam kinerja perusahaan tersebut baik investor, pemerintah maupun Bappepam, Widhiasthina & Rida (2016).

**Gambar 1.1**

**Grafik Perusahaan IPO Tahun 2015-2019**



**Sumber :** <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/aktivitas-pencatatan/>

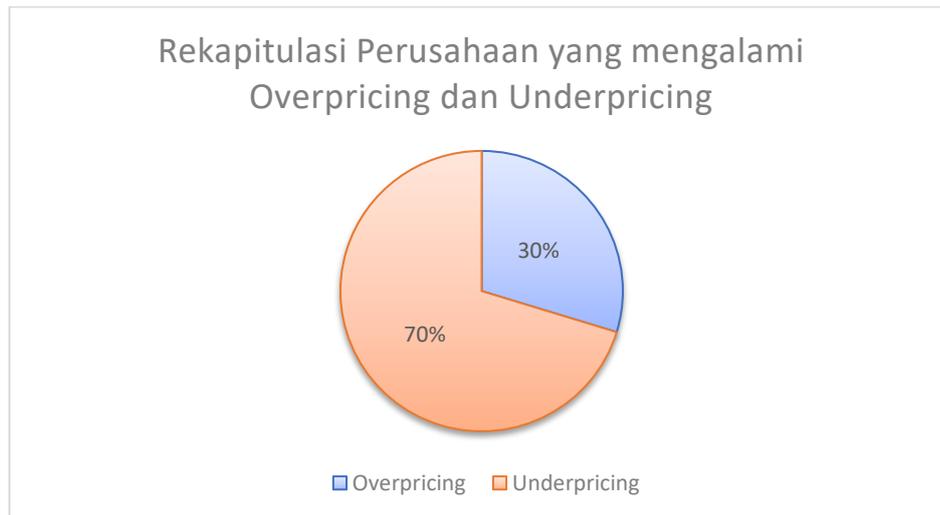
Jumlah perusahaan yang melakukan IPO mengalami tren yang relative naik dari tahun 2016, 2017, dan 2018 menunjukkan kenaikan yang relative signifikan sesuai dengan grafik di atas. Ketika melakukan IPO fenomena yang sering terjadi biasanya terjadinya *Overpricing* dan *Underpricing*, dimana *overpricing* adalah harga yang ditawarkan dipasar perdana lebih tinggi daripada harga dipasar sekunder, sedangkan *underpricing* adalah harga yang ditawarkan pada saham perdana lebih rendah daripada harga dipasar sekunder.

Menurut Beatty (1989) dalam Hestytia, dkk (2014) kondisi *underpricing* menimbulkan dampak positif bagi investor karena mereka yang menerima *initial return* mendapatkan keuntungan yang diperoleh investor karena perbedaan harga saham yang dibeli di pasar perdana pada saat IPO dengan harga jual yang bersangkutan dihari pertama di pasar sekunder. Sedangkan menurut Handayani (2008), kondisi *underpricing* merugikan untuk perusahaan yang melakukan go public, karena dana yang diperoleh dari publik tidak maksimum David (2014).

*Underpricing* adalah suatu fenomena dimana harga penawaran di pasar perdana lebih dibawah dibandingkan dengan harga penutupan di pasar sekunder. Menurut Hanafi (2004), jika harga saham di pasar perdana memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan harga saat saham di pasar sekunder, maka terjadilah fenomena *underpricing*. Menurut Manurung (2013), jika harga saham pada saat IPO lebih rendah dari harga saham penutupan di hari pertama perdagangan, maka itulah yang disebut dengan *underpricing*.

### **Gambar 1.2**

#### **Rekapitulasi perusahaan yang mengalami Overpricing & Underpricing**



Sumber : <https://economy.okezone.com/read/2018/01/03/278/1839698/37-perusahaan-ipo-di-2017-siapa-yang-harga-saham-naik-paling-tinggi>

Dapat dilihat dari gambar 1.2 bahwasannya fenomena underpricing Ketika IPO masih dominan sering terjadi bahkan presentasinya lebih besar mengalami underpricing dibandingkan dengan *overpricing*. Menurut investor.id dengan judul euphoria pasar IPO fenomena *underpricing* di dalam IPO dikenal hampir diseluruh dunia, fenomena underpricing ini juga masih sering terjadi di pasar Indonesia. Dampak yang dapat terjadi pada saat underpricing ini dapat merugikan kedua belah pihak investor maupun perusahaan. Terjadinya asimetri informasi yang membuat kerugian bagi pemegang saham. Menurut Rock, (1986) dalam Martini, 2003 “asimetri informasi yang diterima antar investor terjadi karena adanya investor yang memiliki informasi yang lebih dari investor lain tahu tentang prospek perusahaan”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 5 variabel

*independen yaitu DER, ROE, Underwriter, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan.*

*Menurut Subramanyam dan Wild (2012) debt to equity ratio (DER) adalah salah satu alat analisis rasio solvabilitas, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya David (2014). Menurut David (2014) ROE yang tinggi akan menjadi sinyal prositif dari perusahaan kepada investor yang mengakibatkan saham perusahaan akan lebih banyak dicari investor.*

*Menurut Sunariyah (2004:117) penjamin emisi (underwriter adalah pihak yang telah mengadakan kontrak untuk membeli efek dari emiten, pihak pengendali yang mempunyai afiliasi dengan emiten atau telah mengadakan kontrak dengan emiten, atau pihak pengendali yang mempunyai afiliasi dengan emiten, untuk menawarkan atau menjual efek melalui suatu penawaran Widhiatina & Rida (2016). Umur perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan dalam menjalankan usaha mereka dan bertahan dalam kerasnya persaingan bisnis Lailatul (2014). Menurut Aini (2013) ukuran perusahaan menggambarkan potensia perusahaan dalam mengakses informasi yang besar dan menghasilkan arus kas yang besar. Fenomena underpricing masih menjadi permasalahan pada saat melakukan penawaran saham perdana. Itu yang menyebabkan penulis tertarik dengan fenomena ini yang masih banyak perbedaan hasil penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini terjadi karena ada research gap yang menjadi perbedaan penelitian terdahulu sebagai acuan.*

*Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Adriansyah (2016) dalam penelitian tersebut membahas berkaitan dengan factor-faktor yang akan berpengaruh terhadap underpricing underpricing pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI periode 2011-2013. Factor yang di uji yaitu reputasi return on asset, return on equity, underwriter, ukuran perusahaan dan debt to equity. Peneliti tidak memasukan variable ROA karena ROA dan ROE sama-sama rasio profabilitas sehingga peneliti menggunakan satu saja rasio profabilitas yaitu ROE. Pada hasil penelitian dari Purwanty & Edy (2017) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara DER terhadap underpricing. Sedangkan pada penelitian Srifatmawati (2018) menunjukkan hasil negatif dan signifikan antara DER terhadap underpricing.*

Hestyia, dkk (2014) dalam penelitiannya berhasil menunjukkan tidak adanya pengaruh antara ROE terhadap tingkat *underpricing*. Tetapi Rahmadianto, (2014) dalam penelitiannya berhasil menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif tetapi tidak signifikan antara ROE terhadap *underpricing* dan ia juga melakukan penelitian antara DER terhadap *Underpricing* dengan hasil berpengaruh negatif dan signifikan. Menurut penelitiana Lailatul (2014) menunjukkan hasil bahwasannya *underwriter* tidak berpengaruh terhadap *underpricing*, sedangkan Novita, Anita, & Endang (2018) menunjukkan hasil bahwa *underwriter* memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *underpricing*.

Hasil penelitian Ardhiani, Zilal, & Pardomuan (2015) menunjukkan bahwa berpengaruh dan signifikan antara umur perusahaan terhadap

underpricing, sedangkan menurut hasil dari Remy & Irni (2017) tidak berpengaruh dan signifikan antara umur perusahaan terhadap *underpricing*. Pada hasil penelitian dari Srifatmawati (2018) menunjukkan negatif tetapi tidak signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *underpricing*, sedangkan menurut hasil penelitian dari Ardhiani, dkk (2015) menunjukkan bahwa berpengaruh dan signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *underpricing*.

Berdasarkan penjelasan diatas, dari penelitian yang pernah dilakukan mengenai faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap *underpricing* masih ditemukannya perbedaan hasil penelitian. Oleh sebab itu, peneliti tertarik meneliti kembali agar dapat memperoleh bukti empiris yang dapat berguna memberi manfaat bagi orang-orang dan pihak - pihak yang berkepentingan. Informasi keuangan dan non-keuangan yang digunakan meliputi DER, ROE, *Underwrite*, Umur Perusahaan dan Ukuran perusahaan. Oleh sebab itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Debt to equity ratio (DER)*, *return on equity (ROE)*, *Underwriter*, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap *underpricing* saham perdana. Studi kasus: perusahaan yang melakukan IPO di BEI periode 2015-2019”**

## **B. Batasan Penelitian**

1. Penelitian ini hanya menggunakan periode selama 5 tahun yaitu dari tahun 2015-2019.

2. Objek penelitian ini di ambil dari BEI dimana hanya perusahaan yang melakukan IPO di antara periode yang sudah ditentukan.
3. Hanya dibatasi dengan variabel dependen yaitu pengaruh *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *underwriter*, umur perusahaan (*Age*) dan ukuran perusahaan (*Size*) terhadap *underpricing* saham perdana.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas maka diajukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Apakah *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
3. Apakah *Underwriter* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
4. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menguji *Debt to Equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
2. Menguji *return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
3. Menguji *Underwriter* berpengaruh terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
4. Menguji Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
5. Menguji Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dijadikan referensi atau pedoman sebagai bahan pengembangan ilmu mengenai bagaimana hubungan informasi keuangan dan non keuangan dapat mempengaruhi tingkat underpricing terhadap perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Secara Praktisi

- a. Bagi perusahaan yang akan melaksanakan IPO untuk memperhatikan kondisi laporan keuangan agar memperkecil peluang terjadinya underpricing.
- b. Bagi investor, sebagai pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi terhadap perusahaan yang melaksanakan IPO